

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam buku Yudhistira yang berjudul *Dilarang Gondrong* (2010:13-14) banyak sekali mencantumkan pertanyaan mengenai fenomena rambut gondrong, terlalu banyak pandangan masyarakat umum mengenai arti kata rambut gondrong. Rambut yang seperti apakah yang dapat dikatakan sebagai rambut gondrong? Rambut yang dibiarkan memanjang hingga menutupi daun telinga atukah rambut yang dibiarkan memanjang hingga menutupi kerah baju? Banyak pula yang mengatakan adanya gondrong sedang dan gondrong yang berlebihan. Tentu saja banyak jawaban dan pandangan masyarakat mengenai manakah yang dapat dikatakan rambut gondrong.

Di dalam ketidak pastian mengenai standar rambut gondrong, Yudhistira dalam bukunya *Dilarang Gondong* menyebutkan bahwa beberapa orang telah memberikan penafsiran tersendiri mengenai fenomena rambut gondrong tersebut. Di dalam buku yang sama Yudhistira menuliskan bahwa pengertian rambut gondrong yang dikemukakan oleh Kepolisian Resort 932 Salatiga, mengartikan bahwa rambut gondrong adalah rambut yang dibiarkan memanjang tidak terpelihara sampai hampir menutupi leher baju. Pengertian lain juga dikemukakan oleh Kodam II/Bukit Barisan, para Kepala Sekolah SMP dan SMA di Yogyakarta mengartikan bahwa rambut gondrong adalah rambut yang menutupi daun telinga kiri dan kanan serta tengkuk. Sehingga

rambut yang dibiarkan memanjang, dan menutupi daun telinga dapat digolongkan sebagai rambut gondrong. (Yudhistira, 2010: 106)

Didalam buku *Kultur Underground* karya Susilo dan buku *Dilarang Gondrong* karya Yudhistira Fenomena rambut gondrong sempat menjadi masalah yang hingga saat ini cukup menyita perhatian di Indonesia. Seperti yang dituliskan dalam buku *Dilarang Gondrong*, Yudhistira memberikan contoh beberapa permasalahan mengenai rambut gondrong. Pada awal terjadinya fenomena penolakan rambut gondrong, terjadi pembatasan ruang gerak bagi pemilik rambut gondrong, karena adanya perkataan Pangkoptantib Jendral Soemitro yang mengkhawatirkan adanya *overshalling* alias acuh pada generasi muda, di mana generasi muda adalah penerus tongkat estafet kenegaraan. (Yudhistira, 2010: 1)

Persoalan rambut gondrong terus bergulir pada era 1970-an, di mana orang tua mendukung keras gerakan anti rambut gondrong seperti yang ditulis Yudhistira (2010: 106-107), menjelaskan bahwa rambut gondrong identik dengan kehidupan negara Barat. Pandangan orang tua mengenai rambut gondrong tidak lepas dari pemberitaan mengenai kehidupan anak muda negara Barat yang identik dengan narkoba, musik rock, di mana ini semua menjadi simbol pembangkangan anak muda di negara Barat. Pemberitaan ini menambah kecemasan orang tua terhadap perkembangan anak-anak mereka yang dikhawatirkan akan melenceng dari nilai-nilai nasionalisme. (Yudhistira, 2010: 107)

Yudhistira (2010) menjelaskan bahwa Pemberitaan mengenai rambut gondrong, tidak lepas dari peranan media. (103-104) Bagaimana pada tahun 1970-an media menggambarkan pencitraan mengenai orang-orang berambut gondrong. Banyak media khususnya koran yang pada saat itu gencar mendiskriminasi kelompok orang berambut gondrong. Media menggambarkan rambut gondrong sebagai manusia yang berkelakuan negatif, seperti merampok bis kota, memperkosa wanita, memeras, mencopet. (Yudhisstira, 2010: 103-104) Dari pemberitaan yang dilakukan media mengenai rambut gondrong, hal tersebut menjadi terbiasa di mata pembaca media tersebut. Dengan kata-kata yang terus menempel dan pemberitaan yang terus-menerus pada rambut gondrong, semakin memperjelas kepada masyarakat dan pembaca, bahwa orang dengan rambut gondrong merupakan pelaku-pelaku tindak kejahatan yang meresahkan kehidupan masyarakat. Hingga saat ini pria dengan rambut gondrong masih diidentikkan dengan hal tersebut. (Susilo, 2011: 98)

Memang pada tahun 1970-an media koran berperan besar untuk menyebarkan nilai atau doktrin mengenai rambut gondrong. Hal tersebut terbukti dalam buku *Dilarang Gondrong* (103-104) Yudhistira memberikan berbagai bukti mengenai diskriminasi pada pria dengan rambut gondrong. Koran sebagai salah satu media komunikasi massa meraih sukses besar dalam menyebarkan pandangan mengenai rambut gondrong tersebut, seperti definisi dari komunikasi massa menurut Nurudin dalam buku *Pengantar Komunikasi*

Massa menyatakan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa kepada khalayak yang bersifat heterogen. (2013: 3)

Selain koran, film juga termasuk dalam media komunikasi massa selain radio, dan tabloid. (Nurudin, 2013: 5) Film dapat digolongkan sebagai media massa. Hal tersebut dapat dilihat dari khalayak film yang bersifat heterogen, dan film juga dapat menjadi media penyampaian pesan. (Trianton, 2013: 7)

Setiap bentuk visualisasi tokoh dalam film mengandung makna atau menyiratkan pesan tertentu (Trianton, 2013:5). Dengan demikian tokoh pria dengan rambut gondrong dalam film juga menyampaikan pesan tertentu kepada penonton. Film juga selalu menggambarkan sosok rambut gondrong sebagai sosok yang selalu berkelakuan negatif. Seperti yang ditulis dalam Yudhistira (2010: 120) hal tersebut terbukti pada tahun 1971 kepala TVRI Jakarta memerintahkan seluruh artis TVRI dilarang berambut gondrong. Jelas bahwa hal tersebut adalah penolakan terhadap rambut gondrong, contoh lainnya terdapat pada film Rhoma Irama berjudul *Berkelana* yang diproduksi pada tahun 1978 di sini pemeran berambut gondrong hanya berperan sebagai figuran atau berperan sebagai penjahat. Karena peran pria dengan rambut gondrong selalu ditampilkan sebagai penjahat, maka muncullah pendapat yang melarang adanya pria dengan rambut gondrong didalam tayangan yang dipahami hingga saat ini.

Pada perkembangan film sekitar tahun 2000-an masih terdapat pemeran berambut gondrong dalam film. Terlalu banyak memang film yang menampilkan pemeran berambut gondrong. Oleh sebab itu peneliti telah

memilih secara acak kepada beberapa film di Indonesia yang diproduksi antara tahun 2004 hingga 2014, peneliti telah mengamati 10 film dengan pemeran berambut gondrong untuk dipergunakan peneliti dalam karya ilmiah tersebut. Peneliti membagi film-film kedalam dua kelompok, yang pertama, yaitu pemeran berambut gondrong sebagai pemeran pembantu atau figuran, dan yang kedua, pemeran berambut gondrong sebagai pemeran utama. Karena di dalam sebuah film selalu terdapat pemeran utama dan pemeran pembantu. (Trianton, 2013: 96)

Terdapat 5 film dengan pemeran pembantu berambut gondrong, yaitu *Nakalnya Anak Muda*, *Nagabonar Jadi 2*, *Not For Sale*, *Pelukan Janda*, dan *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Kelima film ini adalah film Indonesia yang menampilkan pemeran pembantu berambut gondrong. Di dalam lima film tersebut, hampir semua menggambarkan rambut gondrong sama. Pembunuh, pemerkosa, penjual alat kontrasepsi, supir bajai, dan orang tidak mampu. Hampir di kelima film tersebut menggambarkan sosok yang berperilaku atau berkehidupan negatif.

Setiap terdapat pemeran pembantu, selalu terdapat pemeran utama, dimana pemeran utama bertugas untuk menjalankan cerita dari film tersebut. Terdapat 4 film dengan pemeran rambut gondrong sebagai pemeran utama, yaitu *Ekskul*, *Quickie Ekspres*, *D'Bijis*, dan *Punk in Love*. Tidak jauh berbeda dengan tokoh berambut gondrong sebagai pemeran pembantu. Pemeran berambut gondrong di empat film tersebut juga di gambarkan sama, yaitu, gigolo, pembunuh, anggota geng *punk*, dan pemain band yang berwatak

dan bersikap keras. Hal yang sama jelas terlihat pada penggambaran karakter berambut gondrong dalam 9 film Indonesia tersebut.

Dari hasil pengamatan peneliti mengenai pemeran pria dengan rambut gondrong di dalam film Indonesia memang ditampilkan sama, yaitu identik dengan kekerasan, sikap acuh kepada sekitar, dan selalu melakukan kegiatan yang meresahkan masyarakat. Beberapa film yang peneliti bandingkan memang menampilkan rambut gondrong dengan situasi yang sama, hanya saja cerita film tersebut yang membedakan. Hal tersebut sama dengan yang dituliskan dalam buku *Dilarang Gondrong* karya Yudhistira, dituliskan bahwa pria dengan rambut gondrong identik dengan kekerasan, sikap acuh. (2010:106) Dalam beberapa contoh film Indonesia yang peneliti amati di atas, peneliti menyimpulkan bahwa di semua film yang peneliti amati, menampilkan dan menggambarkan pria berambut gondrong sebagai karakter yang berperilaku negatif seperti membunuh, menyelesaikan permasalahan dengan kekerasan, dan ceroboh.

Situasi yang berbeda coba ditampilkan sutradara Raymond Handaya dalam filmnya yang berjudul *I Love You Masbro* yang dirilis pada tahun 2011. Film bergenre komedi tersebut menjadi menarik untuk diteliti karena, film tersebut menceritakan karakter utama bernama Alim dengan rambut gondrong. Cerita dan penggambaran rambut gondrong dalam film *I Love You Masbro* sangat berbanding terbalik dengan apa yang digambarkan oleh film-film sebelumnya mengenai rambut gondrong. Film ini menjelaskan mengenai rambut gondrong yang berkelakuan baik. Film tersebut menceritakan dan

menggambarkan bahwa karakter berambut gondrong selalu mendapat pandangan yang negatif dari orang-orang di sekitarnya, sejatinya yang dilakukan adalah untuk menyelamatkan keluarganya. Rambut gondrong yang selama ini dipandang masyarakat sebagai musuh masyarakat yang selalu berkelakuan buruk dan apatis terhadap peraturan, ternyata dapat juga melakukan tindakan, atau kegiatan. Pemeran berambut gondrong dalam film *I Love You Masbro* tersebut berbeda dengan 9 film yang lain dan jarang sekali digambarkan dalam film Indonesia. Hal inilah yang membuat peneliti merasa pantas untuk diteliti. Karena film tersebut memiliki keunikan yang terletak pada penggambaran pemeran berambut gondrong.

Gambar 1

Cover film *I Love You Masbro*



Sumber: Cover film *I Love You Masbro*

Melalui film tersebut pembuat cerita berusaha merepresentasikan rambut gondrong kedalam film *I Love You Masbro*. Representasi dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu. Dengan artian representasi adalah produksi sebuah makna suatu objek menggunakan sebuah bahasa, bahasa yang digunakan dan disepakati oleh masyarakat dalam suatu budaya. (Hall, 2002: 28)

Melihat fenomena sosial didalam masyarakat mengenai pandangan terhadap pria dengan rambut gondrong dan adanya sebuah film yang bertentangan dengan fenomena sosial tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti representasi rambut gondrong dalam film *I Love You Masbro* dengan pandangan masyarakat dominan mengenai rambut gondrong.

Film sebagai bagian dari media massa yang mempunyai fungsi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. (Vera, 2014: 1) Penyampaian pesan membutuhkan adanya interaksi, interaksi antara film dengan khalayak atau penonton film. Di dalam interaksi, membutuhkan alat dan materi yang digunakan dalam proses interaksi. Tanda dan simbol merupakan alat dan materi yang digunakan dalam proses terjadinya interaksi. (Vera, 2014: 1)

Seperti yang telah diketahui bahwa komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan atau transaksional dimana pesan (tanda) dikirimkan oleh pengirim (*sender*) kepada penerima (*receiver*). (Vera, 2014: 1) Supaya pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif, maka diperlukanlah adanya interpretasi atau dengan kata lain memaknai simbol dari pesan yang disampaikan.

Tanda dan simbol adalah hal yang penting untuk dipergunakan dalam interaksi (Vera, 2014: 1) interaksi yang dilakukan pengirim pesan guna menyampaikan pesan yang berisi tanda dan simbol. Tanda dan simbol adalah alat yang dipergunakan untuk menginterpretasikan, hal tersebut tertuang dalam buku Semiotika Dalam Riset Komunikasi karya Vera yang menjelaskan bahwa tanda dan bagisn daripada semiotika (2014: 2) Semiotika, di dalam buku Vera yang berjudul Semiotika Dalam Riset Komunikasi dijelaskan bahwa pengertian dari semiotika menurut beberapa ilmuwan, bahwa pengertian dari semiotika adalah *“The study of how a society produces meaning and values in a communication system is called semiotics from the Greek term semion, ”sign”*. Menurut Vera semiotika adalah studi tentang

bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi yang disebut semiotika, yang berasal dari kata *seemion*, istilah Yunani, yang berarti “tanda”. (2014: 2)

Menurut Wibowo dalam bukunya yang berjudul *Semiotika Komunikasi* Semiotika dapat juga digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media, dengan artian bahwa media itu dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. (2011:8) Dimana media selalu terdiri atas beberapa tanda dan tidak pernah membawa makna tunggal. Teks media memiliki ideologi atau kepentingan tertentu, memiliki ideologi yang terbentuk dalam tanda tersebut. Di dalam hal ini menyatakan bahwa teks media membawa kepentingan-kepentingan tertentu. (Wibowo, 2011: 8)

Terdapat beberapa ilmuwan dalam semiotika, diantaranya Charles Sanders Peirce, Ferdinand De Saussure, Roland Barthes. Charles Sanders Peirce, atau yang biasa di sebut Peirce adalah salah satu ilmuwan yang sering mengartikan semiotika sebagai ilmu signifikansi, hingga ilmu tersebut populer dengan nama semiotika. (Vera, 2014: 2-3) Menurut Peirce dalam Vera (2014: 21) semiotika adalah studi mengenai segala sesuatu yang berhubungan, berhubungan melalui fungsinya, tanda-tanda yang saling berhubungan, pengirim, dan penerima oleh mereka yang mempergunakan tanda-tanda tersebut.

Charles Sanders Peirce yang dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya bersifat menyeluruh, mengidentifikasi dari partikel dasar dari

tanda dan menggabungkan semua komponen dalam struktur tunggal. (Wibowo, 2007: 13) Menurut Peirce dalam Wibowo tanda atau *representament* adalah sesuatu yang mewakili sesuatu dalam beberapa hal lain, yang diartikan hal lain adalah *interpretant*. Menurut Peirce sebuah tanda atau *representament* memiliki relasi langsung dengan *interpretant* dan objeknya. Peirce menyebut proses tersebut sebagai signifikasi. (Wibowo, 2007: 13)

Di dalam penelitian tersebut peneliti akan menggunakan analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce. Analisis semiotika Peirce dianggap sebagai pisau analisis yang tepat oleh peneliti, karena berdasarkan konsep yang dikatakan Peirce dalam buku *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, atau bergantung pada konteks tertentu. Pandangan masyarakat mengenai rambut gondrong juga berbeda. Masyarakat memiliki penafsiran masing-masing mengenai adanya fenomena rambut gondrong, sehingga peneliti menganggap pisau analisis semiotika Peirce cocok untuk mengungkap fenomena dalam masyarakat yang menjadi objek dari penelitian ini. (Vera, 2014: 21) Objek dari penelitian tersebut adalah, representasi rambut gondrong, karena rambut gondrong adalah fokus yang akan diteliti. Bagaimana rambut gondrong di representasikan dalam film *I Love You Masbro*. Subjek dari penelitian tersebut adalah film *I Love You Masbro*. Film tersebut dijadikan peneliti sebagai subjek karena, film tersebut adalah wadah atau media dari objek yang akan diteliti. Sehingga peneliti merasa tepat untuk menempatkan rambut

gondrong sebagai objek dari penelitian tersebut, dan film *I Love You Masbro* sebagai subjek dari penelitian tersebut.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang tepat adalah “Bagaimana representasi rambut gondrong digambarkan dalam film *I Love You Masbro*”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “*Representasi Rambut Gondrong Dalam Film I Love You Masbro*” tersebut, bertujuan untuk mengetahui representasi rambut gondrong yang terdapat dalam film *I Love You Masbro*

1.4 BATASAN PENELITIAN

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, di mana data yang dikumpulkan berupa gambar dari scene-scene dalam film *I Love You Masbro*. Penelitian yang berfokus pada teks tersebut menggunakan metode analisis semiotika yang bertujuan untuk mengetahui makna-makna dari representasi rambut gondrong dalam scene-scene dari subjek penelitian, yaitu film *I Love You Masbro*.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1.5.1 MANFAAT AKADEMIS

1. Menambah referensi penelitian komunikasi dalam kajian analisis semiotika media film.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan kepusatakaan dan bisa dijadikan sebagai referensi pendukung, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi, bagi rekan-rekan yang akan mengadakan penelitian dengan topik yang sama.

1.5.2 MANFAAT PRAKTIS

1. Menambah wawasan masyarakat dan peneliti mengenai representasi rambut gondrong dalam film *I Love You Masbro*.
2. Mampu memberikan referensi untuk pembuat film dalam mengaplikasikan fenomena sosial dalam sebuah karya film.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Barker, Chris. 2008. *Cultural studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Burton, Graeme. 2012. *Media dan budaya populer*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Darban, Ahmad Adaby, Drs. H. S.U. 2002. *Kraton Jogja*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset.
- Fiske, John. 1990. *Cultural and communication studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, Stuart. 2002. *Representation: cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications. London.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W., Foss, Karen A. 2011. *Teori komunikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Moerdijati, Sri. 2012. *Buku ajar pengantar ilmu komunikasi*. Surabaya: PT. Revka Petra Media.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nurudin, M.Si. 2013. *Pengantar komunikasi massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sobur, Alex, 2003. *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2005. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Taufik Adi, 2009. *Kultur underground (yang pekak dan berteriak dibawah tanah)*. Bandung: Garasi.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film sebagai media belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wibowo, Indiawan Seto Wahyu. 2011. *Semiotika komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Yudhistira, Aria Wiratma. 2013. *Dilarang gondrong! (praktik kekuasaan orde baru terhadap anak muda awal 1970-an)*. Bandung: Penerbit Marjin Kiri.

Jurnal

Amenlia, Armita. *Studi analisis isi stereotip umat muslim oleh warga Amerika Serikat dalam film my name is Khan. Tahun 2012.*